

Analisis Wacana Kritis Tanggapan Megawati terhadap Persoalan Kelangkaan Minyak Goreng

Dani Alamsyah¹, Mayasari², Fardiah Oktariani Lubis³

^{1,2,3} Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,

Universitas Singaperbangsa Karawang

danielamsyah29@gmail.com, mayasari.kurniawan@fisip.unsika.ac.id,

fardiah.lubis@fisip.unsika.ac.id

ABSTRACT

Megawati Soekarnoputri is the 5th former president of Indonesia and currently serves as chairman of the PDIP party. As an influential politician in Indonesia, all his actions and words can influence public opinion. At the online webinar entitled "Prevent Stunting for Golden Generation", Megawati alluded to the condition of the people who are facing the problem of scarcity of cooking oil. He responded to this problem by assuming that the community's reaction was excessive regarding the problem of scarcity of cooking oil. As a result of her response, Megawati received various criticisms from the public through various media. This research will focus on Megawati's response with the aim of knowing linguistic elements, the process of text production and consumption, as well as the socio-cultural conditions of society. This qualitative research uses the critical discourse analysis model of Norman Fairclough which divides the analysis into three dimensions, namely text analysis, discourse practice analysis and sociocultural analysis. The research results show that there are several cohesions and coherences that shape discourse and diction which indicate the communicator's view of the audience, the process of text production and consumption goes according to the topic being discussed but there are statements that make some groups feel unacceptable and the way of delivery is not wearing it, and social and cultural background that influences the formation of discourse and the response it receives because the discourse has something to do with sociocultural situations.

Keywords : *Critical Discourse Analysis, Megawati, Discourse.*

ABSTRAK

Megawati Soekarnoputri adalah seorang mantan presiden Indonesia ke-5 dan sekarang menjabat sebagai ketua umum partai PDIP. Sebagai seorang politikus yang berpengaruh di Indonesia, segala tindakan dan perkataan beliau dapat mempengaruhi opini public. Pada acara webinar online yang berjudul "Cegah Stunting untuk Generasi Emas" Megawati menyinggung keadaan masyarakat yang sedang menghadapi masalah kelangkaan minyak goreng. Beliau menanggapi permasalahan itu dengan beranggapan reaksi masyarakat yang berlebihan terkait permasalahan kelangkaan minyak goreng. Akibat tanggapannya, Megawati mendapat berbagai kritikan dari masyarakat melalui berbagai media. Penelitian ini akan berfokus pada tanggapan Megawati tersebut dengan tujuan untuk mengetahui unsur kebahasaan, proses produksi dan konsumsi teks, serta keadaan sosial budaya masyarakat. Penelitian kualitatif ini menggunakan analisis wacana kritis model Norman Fairclough yang membagi analisis menjadi tiga dimensi, yaitu analisis teks, analisis praktik wacana dan analisis sosiokultural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa kohesi dan koherensi yang membentuk wacana serta diksi yang menandakan pandangan komunikator kepada audiens, proses produksi dan konsumsi teks berjalan sesuai

dengan topik yang dibicarakan namun ada pernyataan yang membuat beberapa kalangan merasa tidak terima dan cara penyampaian yang kurang mengenakan, serta latar belakang sosial dan budaya yang mempengaruhi terbentuknya wacana dan respon yang diterima karena wacana tersebut ada kaitannya dengan situasi sosiokultural.

Kata Kunci : Analisis Wacana Kritis, Megawati, Wacana.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang pesat membuat manusia terbantu dalam melakukan kegiatan sehari-harinya seperti berkomunikasi. Komunikasi merupakan hal penting bagi manusia dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Dalam melakukan komunikasi, manusia menggunakan media sebagai perantara penyampaian pesan atau informasinya. Media juga berkembang pesat hingga memudahkan manusia untuk saling bertukar pesan dan informasi dengan bebas. Berbagai media tercipta seiring berjalannya waktu membantu manusia untuk saling bertukar informasi dengan mudah kapanpun dan dimanapun.

Dengan berkembangnya media, penyampaian informasi dapat dilakukan dengan mudah dan tersebar dengan rata. Penyampaian informasi sudah tidak perlu dilakukan secara tatap muka atau langsung mulut ke mulut namun dengan bantuan teknologi penyampaian informasi dapat dilakukan melalui media atau perantara online dimana penyebarannya dapat dilakukan dengan mudah dan merata. Pada saat masyarakat dihadapi dengan pandemic covid-19 kegiatan sehari-hari dibatasi demi mengurangi penyebaran virus, namun masyarakat membuat alternatif lain dalam berkegiatan secara daring. Berkat bantuan teknologi berbagai kegiatan yang seharusnya bertatap langsung berkumpul di suatu tempat dapat dilakukan secara daring.

Salah satu acara yang diadakan secara daring yaitu acara webinar “Cegah “ yang diadakan oleh dalam rangka . Salah satu penerbit dalam acara tersebut yaitu mantan presi den Indonesia yang ke- ibu Megawati Soekarnoputri. Saat menyampaikan materi kepada audiens Megawati mengaitkan topik webinar dengan keadaan masyarakat yang pada saat itu sedang mengalami permasalahan kelangkaan minyak goreng. Megawati beranggapan reaksi masyarakat yang berlebihan hanya karena kelangkaan minyak goreng pada saat itu. Beliau menganggap kelangkaan tersebut tidaklah menjadi masalah besar karena masih ada alternatif lain selain menggoreng. Namun, hal ini tidaklah akurat dan kurang mempertimbangkan dampak kelangkaan minyak goreng pada masyarakat yang mengandalkan minyak goreng sebagai media pengolahan makanan untuk dijadikan produk usaha mereka tidak hanya untuk konsumsi sehari-hari.

Dalam hal ini, penulis akan menggunakan analisis wacana kritis model Norman Fairclough untuk mengkaji teks, produksi teks, dan praktik sosial budaya dalam wacana yang Megawati sampaikan mengenai kelangkaan minyak goreng untuk menghubungkan teks yang mikro dengan konteks masyarakat yang makro dan mengkombinasikan tradisi analisis tekstual yang melihat bahasa ditempatkan di ruang tertutup dengan konteks masyarakat yang lebih luas (Eriyanto, 2001:285).s

Permasalahan yang ingin dikaji penulis adalah bagaimana unsur kebahasaan teks wacana, bagaimana proses produksi dan konsumsi teks dilakukan serta bagaimana keadaan sosial budaya dalam masyarakat. Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai penulis adalah untuk mengetahui bagaimana unsur kebahasaan teks wacana, proses penyampaian serta hubungan dengan sosial dan budaya masyarakat yang akan dikemas dengan menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough.

Norman Fairclough membuat suatu model analisis wacana kritis yang mengintegrasikan secara bersama-sama analisis wacana yang didasarkan pada linguistik dan pemikiran sosial politik, serta secara umum diintegrasikan pada perubahan sosial. Oleh karena itu, model yang dikemukakan oleh Norman Fairclough ini sering juga disebut sebagai model perubahan sosial (*social change*). Fairclough memusatkan perhatian terhadap wacana pada bahasa yang akan dijadikan bahan penelitian. Menggunakan wacana merujuk pada pemakaian bahasa sebagai praktik sosial melebihi aktivitas individu atau untuk merefleksikan sesuatu.

Norman Fairclough (dalam Eriyanto, 2011:286) membagi analisis wacana dalam tiga dimensi, yaitu teks (*mikro*), *discourse practice* (*meso*), dan *sociocultural practice* (*makro*). Teks di sini dianalisis secara linguistik dengan melihat kosakata, semantic, dan tata kalimat. Ia juga menambahkan koherensi dan kohesivitas, bagaimana antarkata atau kalimat tersebut digabung sehingga membentuk suatu pengertian. *Discourse practice* merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Sebuah teks pada dasarnya dihasilkan melalui proses produksi teks yang dipikirkan oleh komunikator sebelum menyampaikannya kepada khalayak ramai. Dimensi *Sociocultural Practice* adalah dimensi yang berhubungan dengan konteks. Konteks yang dimaksud memasukan banyak hal seperti konteks situasi, lebih luasnya adalah konteks dan praktik intituasi dari media sendiri dalam hubungannya dengan masyarakat atau budaya dan politik tertentu. Pendekatan Norman Fairclough dalam menganalisis wacana kritis merupakan bentuk wacana analisis yang berorientasi pada teks dan yang berusaha menyatukan tiga tradisi (Fairclough 1995: 72), yakni sebagai berikut :

1. Analisis tekstual yang terinci di bidang linguistik (termasuk tata bahasa fungsional Michael Halliday).
2. Analisis makro-sosiologis praktik sosial (termasuk teori Fairclough yang tidak menyediakan metodologi untuk menganalisis teks-teks khusus).
3. Tradisi interpretative dan mikro-sosiologis dalam sosiologi (termasuk etnometodologi dan analisis percakapan), dimana kehidupan sehari-hari diperlakukan sebagai produk tindakan orang-orang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy J. Moloeng mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata

tertulis sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini disajikan secara deskriptif agar dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai objek yang diteliti. Analisis wacana kritis Norman Fairclough memusatkan perhatian pada teks dalam wacana yang terbentuk berdasarkan proses dan penjelasan hubungan antara proses yang tidak sama dan proses sosial.

Peneliti berusaha menggambarkan proses analisis wacana kritis mengenai wacana yang Megawati sampaikan mengenai kelangkaan minyak goreng. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma kritis. Paradigma kritis tidak hanya melihat bahasa sebagai alat untuk memahami suatu realitas objektif saja namun pandangan ini juga melihat bahasa sebagai alat untuk memahami maksud-maksud dari suatu wacana tertentu. Paradigma kritis jauh lebih meneliti aspek sosial, sejarah, dan budaya dari suatu wacana. Paradigma kritis diharapkan mampu membentuk kesadaran sosial agar dapat memperbaiki dan mengubah kondisi masyarakat. Oleh karena itu, subjektivitas tidak dapat dihindarkan dalam penelitian ini karena realitas yang ditemukan dalam teks merupakan hasil dari penafsiran peneliti.

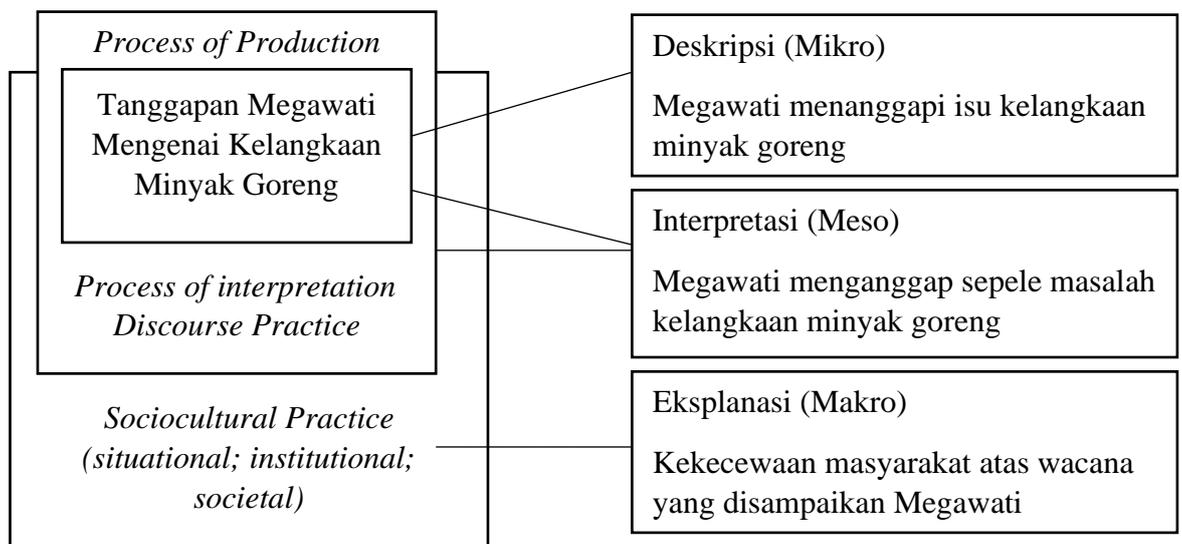
HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam menjalani kegiatan sehari-hari kita sebagai manusia memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi agar dapat terus bertahan menjalani perjalanan panjang bernama kehidupan. Setelah dihadapi pandemic covid-19 yang berlangsung kurang lebih 3 tahun masyarakat Indonesia merasakan dampak yang luar biasa karena fenomena ini. Berbagai bidang terutama ekonomi masyarakat sangat terasa dampaknya karena banyak kegiatan yang dibatasi dan tidak bisa dilakukan seperti biasa, hambatan dalam berkegiatan ini membuat masyarakat Indonesia mencari alternatif lain agar dapat menjalani kegiatan seperti biasa. Internet dan media sangat membantu kegiatan masyarakat pada saat dilanda pandemi, banyak masyarakat yang memanfaatkan hal ini untuk berkegiatan selama pandemi covid-19. Tidak hanya masyarakat, pemerintah juga menggunakan media sebagai perantara penyampai informasi mengenai kasus covid-19 dan berbagai acara lainnya agar dapat dilakukan secara efektif walaupun tidak seperti biasanya. Salah satu acara webinar online yang diselenggarakan sebagai bentuk yang berjudul "Cegah Stunting untuk Generasi Emas" dengan mengundang mantan presiden Indonesia ke- yaitu Megawati Soekarnoputri. Beliau menyampaikan materi mengenai topik webinar, namun kemudian beliau menjelaskan keadaan dalam masyarakat pada saat itu yang sedang menghadapi permasalahan kelangkaan minyak goreng. Megawati menanggapi permasalahan ini dengan mengatakan bahwa reaksi masyarakat yang berlebihan seolah tidak ada alternatif lain untuk memasak. Adapun wacana yang disampaikan Megawati sebagai berikut :

"Maaf beribu maaf, diskusikan langsung turun kebawah lihat kenyataan di masyarakat. Sampai kalau sekarang kita lihat toh hebohnya urusan beli minyak goreng, saya kan sampai ngelus dodo, bukan urusan masalah enggak ada atau

mahalnya minyak goreng. Saya tuh sampai mikir. Jadi tiap hari ibu-ibu itu apakah hanya menggoreng saja sampai sebegitu rebutannya? Apa tidak ada cara untuk apa itu namanya merebus lalu mengukus atau seperti rujak. Apa gaada? Itu menu Indonesia loh.”

Karena wacana yang Megawati sampaikan ini, beliau mendapat respon dari masyarakat yang mengkritiknya akibat dari isi wacana tersebut. Masyarakat menilai Megawati tidak berpihak pada masyarakat dan menganggap permasalahan kelangkaan minyak goreng ini merupakan masalah sepele. Untuk mempermudah penelitian maka peneliti membuat kerangka penelitian sebagai berikut :



Gambar 1.1 Kerangka analisis Norman Fairclough dalam wacana Megawati mengenai kelangkaan minyak goreng (Modifikasi Penulis)

Dalam menganalisis wacana Megawati digunakan metode analisis wacana kritis Nourman Fairclough. Adapun penjelasan dari analisisnya yaitu sebagai berikut :

1. Analisis Teks (Mikro)

Analisis teks wacana pada penelitian ini akan menguraikan unsur kebahasaan wacana yang dibagi menjadi kohesi dan koherensi. Kohesi merupakan keserasian hubungan unsur dengan unsur lainnya dalam wacana sehingga tercipta pengertian yang koheren sedangkan koherensi merupakan kepaduan dan keterpahaman antar satuan dalam suatu teks atau tuturan. Subjek penelitian merupakan wacana Megawati yang disampaikan pada acara webinar “Cegah Stunting untuk Generasi Emas” mengenai kelangkaan minyak goreng yang berbunyi;

“Maaf beribu maaf, diskusikan langsung turun kebawah lihat kenyataan di masyarakat. Sampai kalau sekarang kita lihat toh hebohnya urusan beli minyak goreng, saya kan sampai ngelus dodo, bukan urusan masalah enggak ada atau mahalnya minyak goreng. Saya tuh sampai mikir. Jadi tiap hari ibu-ibu itu apakah hanya menggoreng saja sampai sebegitu rebutannya ? Apa tidak ada

cara untuk apa itu namanya merebus lalu mengukus atau seperti rujak. Apa gaada ? Itu menu Indonesia loh.”

Berdasarkan wacana diatas, analisis unsur kebahasaan yang terdiri dari kohesi dan koherensi dapat dijelaskan sebagai berikut :

Dalam kalimat pertama wacana “Maaf beribu maaf” termasuk kohesi yaitu Repetisi Epizeuksis yang dapat dijelaskan sebagai pengulangan satuan lingual (kata) yang di pentingkan beberapa kali secara berturut-turut. Dalam kalimat tersebut, Megawati menekankan ungkapan permintaan maaf yang diperjelas karena akan menyinggung suatu keadaan nyata dalam masyarakat. Penggunaan pengulangan ini bermaksud agar golongan yang disinggung oleh beliau dapat menerima perkataan yang akan disampaikan oleh Megawati mengenai kenyataan yang terjadi.

Lalu dalam kalimat “Sampai kalau sekarang kita lihat toh hebohnya urusan beli minyak goreng, saya kan sampai ngelus dodo, bukan urusan masalah enggak ada atau mahalnya minyak goreng. Saya tuh sampai mikir. Jadi tiap hari ibu-ibu itu apakah hanya menggoreng saja sampai sebegitu rebutannya ?” termasuk dalam kohesi yaitu Repetisi Tautotes yang dapat dijelaskan sebagai pengulangan satuan lingual (sebuah kata) beberapa kali dalam sebuah konstruk. Dalam beberapa kalimat diatas terdapat suatu satuan lingual yaitu kata sampai yang mengungkapkan penjelasan mengenai setiap kalimatnya.

Dan pada kalimat “Jadi tiap hari ibu-ibu itu apakah hanya menggoreng saja sampai sebegitu rebutannya ? Apa tidak ada cara untuk apa itu namanya merebus lalu mengukus atau seperti rujak.” termasuk dalam kohesi yaitu Kolokasi (sanding kata) yang dapat dijelaskan sebagai asosiasi tertentu dalam menggunakan pilihan kata yang cenderung digunakan secara berdampingan. Pada beberapa kalimat diatas terdapat kata yang dapat didampingkan sebagai golongan cara memasak makanan.

Lalu terakhir pada kalimat “Sampai kalau sekarang kita lihat toh hebohnya urusan beli minyak goreng, saya kan sampai ngelus dodo” termasuk dalam salah satu koherensi yaitu Argumentatif (makna alasan) yang dapat dijelaskan sebagai kalimat kedua menyatakan argument bagi pendapat yang ditanyakan pada kalimat pertama.

Dalam berbagai unsur kebahasaan yang terdapat dalam wacana Megawati mengenai kelangkaan minyak goreng terdapat penggunaan diksi yang menandakan suatu pandangan komunikator terhadap hal yang dia bahas. Pada awal kalimat beliau memulai dengan ungkapan permintaan maaf berupa “Maaf beribu maaf” yang berarti ungkapan permintaan maaf karena akan membahas hal yang sensitive dan dapat memicu opini publik karena beliau merupakan seorang politikus. Selain itu ada juga ungkapan yang menunjukkan pandangan stereotip terhadap ibu rumah tangga. Megawati beranggapan bahwa kegiatan ibu rumah tangga hanyalah menggoreng karena dilihat dari keadaan masyarakat yang saat itu saling berebutan minyak goreng. Dalam

kalimat “Saya tuh sampai mikir. Jadi tiap hari ibu-ibu itu apakah hanya menggoreng saja sampai sebegitu rebutannya ?” terlihat ungkapan Megawati menanggapi permasalahan yang saat itu sedang ramai dengan disertai pandangan yang menunjukkan stereotip terhadap kegiatan sehari-hari ibu rumah tangga, hal ini menyebabkan masyarakat Indonesia khususnya ibu rumah tangga tidak terima dengan wacana yang disampaikan oleh Megawati. Dari bahasa yang digunakan oleh beliau memang terdengar kurang layak digunakan sebagai materi atau informasi yang disampaikan dalam acara tersebut.

2. Analisis Praktik Produksi Teks (Meso)

Analisis praktik wacana menjelaskan mengenai aspek produksi dan konsumsi teks. Untuk melakukan analisis ini, maka perlu juga melakukan analisis intertekstualitas. Menurut Fairclough (dalam Eriyanto, 2011) intertekstualitas adalah istilah di mana teks dan ungkapan dibentuk oleh teks yang datang sebelumnya, saling menanggapi dan salah satu bagian dari teks tersebut mengantisipasi lainnya. Megawati

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa sebagai tokoh penting di Indonesia apapun tindakan dan ucapan yang dilakukan dan disampaikan oleh beliau akan mempengaruhi opini masyarakat Indonesia. Produksi teks wacana yang Megawati sampaikan dalam acara “Cegah Stunting untuk Generasi Emas” merupakan serangkaian informasi dan pernyataan yang timbul dalam pikiran beliau dan disampaikan secara langsung kepada audiens. Ketika menyampaikan materi, Megawati memberikan contoh mengenai keadaan masyarakat yang harusnya menjadi acuan dalam suatu program pemerintah. Pada saat itu keadaan dalam masyarakat sedang mengalami krisis kelangkaan dan kenaikan harga miyak goreng, Megawati menyinggung hal ini dan melanjutkan pendapatnya mengenai reaksi para ibu rumah tangga yang menurut beliau terlalu berbelian sampai tidak menggunakan alternatif lain. Megawati bertanya apakah pekerjaan ibu rumah tangga itu hanya menggoreng saja, lalu beliau menyampaikan alternatif lain selain menggoreng yaitu merebus, mengukus, dan rujak.

Dari cara penyampaian yang beliau lakukan ketika mengatakan wacana ini terdengar seperti terheran-heran tidak habis pikir dengan masalah kelangkaan minyak goreng sehingga beliau memicu kemarahan masyarakat Indonesiaa khususnya para ibu rumah tangga. Seolah-olah menyepelekan permasalahan ini tetapi tidak berpikir secara luas seperti pentingnya minyak goreng bagi para pedagang kecil yang terkena dampak akibat dari permasalahan ini.

3. Analisis Praktik Sosial Budaya (Makro)

Analisis praktik sosiokultural berkaitan dengan konteks sosial dan budaya yang nampak pada masyarakat saat wacana disampaikan. Situasi sosial dalam masyarakat merupakan hal yang membangun wacana yang

Megawati sampaikan dalam acara webinar tersebut. Dapat diketahui bersama bahwa sepanjang tahun 2020-2022 masyarakat Indonesia sedang berhadapan dengan pandemi covid-19, terjadi berbagai konflik dan permasalahan yang diakibatkan oleh pandemi ini seperti banyaknya kasus kematian, kepanikan dalam masyarakat, kegiatan menjadi terbatas, langkanya beberapa bahan pokok untuk sehari-hari, dan permasalahan lainnya. Saat acara webinar “Cegah Stunting untuk Generasi Emas” ini diselenggarakan keadaan masyarakat Indonesia sedang dalam masa pemulihan dari pandemi covid-19 dimana kasusnya sudah berkurang dan sudah dilaksanakan pembagian vaksin kepada seluruh masyarakat Indonesia.

Dampak pandemi yang masih terasa bagi masyarakat Indonesia dalam berbagai bidang tentunya membuat masyarakat kesusahan kembali berkegiatan seperti semula, namun pemerintah juga ikut turun tangan dalam menangani permasalahan ini dengan memberikan bantuan sosial bagi masyarakat yang membutuhkan. Kegiatan yang dibatasi membuat masyarakat Indonesia memikirkan alternatif lain agar kegiatan tetap dapat dilaksanakan yaitu secara daring. Hampir semua kegiatan dilakukan secara daring pada saat itu untuk mengurangi penyebaran virus covid-19 serta menaati peraturan yang dibuat oleh pemerintah. Wacana yang disampaikan oleh Megawati sebagai pemateri dalam acara webinar “Cegah Stunting untuk Generasi Emas” menuai kontroversi karena menyinggung keadaan masyarakat yang sedang dihadapkan dengan kelangkaan minyak goreng, beliau beranggapan respon masyarakat mengenai fenomena kelangkaan minyak terlalu berlebihan dimana banyak ibu rumah tangga yang rela mengantri untuk mendapatkan minyak goreng.

Karena wacana ini Megawati menerima kritikan yang disampaikan masyarakat Indonesia melalui berbagai media, kritikan yang disampaikan mewakili perasaan masyarakat yang baru saja dihadapi dengan pandemic covid-19 yang sangat merugikan masyarakat. Masyarakat menganggap Megawati menyepelekan kebutuhan minyak goreng bagi masyarakat. Dilansir dari artikel portal berita detiknews yang diterbitkan pada tanggal 28 Maret 2022 dengan judul berita “Hari ini, Megawati Buka Demo Masak Tanpa Minyak Goreng di Sekolah PDIP” sebagai respon dari kritikan yang disampaikan oleh masyarakat Megawati membuka acara demo memasak tanpa minyak goreng yang diadakan di Sekolah PDIP dan dihadiri oleh petinggi PDIP, chef hingga ahli gizi. Acara demo masak ini menghadirkan chef terkenal yang akan mengolah bahan tanpa menggunakan minyak goreng yakni dengan merebus dan mengukus. Acara ini bisa disebut sebagai respon Megawati terhadap kritikan yang beliau terima dari masyarakat meskipun tidak semua masyarakat dapat menerima acara ini sebagai penjelasan dari apa yang Megawati sampaikan mengenai kelangkaan minyak

goreng karena masyarakat sudah terlanjur kecewa dan susah untuk memperbaiki citra Megawati sebagai tokoh penting di Indonesia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian wacana Megawati mengenai kelangkaan minyak goreng menggunakan analisis wacana kritis model Norman Fairclough yang dibagi menjadi 3 dimensi, yaitu analisis teks, analisis praktik wacana dan analisis praktik sosiokultural. Dapat disimpulkan penjabaran analisis wacana kritis sebagai berikut :

1. Analisis Teks

Analisis ini berfokus pada unsur kebahasaan wacana yaitu kohesi dan koherensi. Kohesi merupakan keserasian hubungan unsur dengan unsur lainnya dalam wacana sehingga tercipta pengertian yang koheren sedangkan Koherensi merupakan kepaduan dan keterpahaman antar satuan dalam suatu teks atau tuturan. Dengan hasil dalam wacana yang disampaikan oleh Megawati mengenai kelangkaan minyak terdapat kohesi berupa repetisi epizeuksis, repetisi tautotes, dan kolokasi (sanding kata). Sedangkan koherensi terdapat argumentatif (makna alasan) yang berarti kalimat kedua menyatakan argument bagi pendapat yang ditanyakan pada kalimat pertama. Pada teks wacana juga terdapat tanda yang menunjukkan pandangan stereotip terhadap ibu rumah tangga yang kegiatannya hanya menggoreng.

2. Analisis Praktik Wacana

Analisis yang berfokus pada proses produksi teks dan konsumsi teks. Megawati dalam acara webinar “Cegah Stunting untuk Generasi Emas” menyampaikan materi selaku tamu dalam acara tersebut, saat menyampaikan materi beliau menyinggung keadaan masyarakat pada saat itu sedang dihadapi dengan kelangkaan minyak goreng. Megawati menyinggung persoalan tersebut dan menanggapi reaksi masyarakat yang berlebihan terkait masalah ini. Karena wacana yang beliau sampaikan membuat banyak masyarakat tidak terima dan menyampaikan kritiknya terhadap Megawati.

3. Analisis Praktik Sosiokultural

Analisis ini membahas konteks sosial dan budaya masyarakat yang berkaitan dengan wacana serta dampaknya. Kritikan yang disampaikan oleh masyarakat melalui berbagai media menjadi sorotan dan hal ini menjadikan persoalan ini menjadi topik hangat pada saat itu. Keadaan masyarakat yang sedang dalam masa pemulihan setelah menghadapi pandemic covid-19 membuat perekonomian mereka belum stabil seperti sedia kala, oleh karena itu permasalahan kelangkaan minyak goreng menjadi masalah besar bagi masyarakat terutama yang memiliki usaha di bidang makanan. Sebagai bentuk respon Megawati terhadap kritikan dari masyarakat, beliau mengadakan kegiatan demo masak tanpa minyak goreng yang dihadiri oleh petinggi PDIP, chef, serta ahli gizi dengan tujuan untuk mengedukasi masyarakat mengenai alternatif lain dalam memasak.

DAFTAR PUSTAKA

- Eriyanto. (2011). *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta : Percetakan LkiS
- Moleong, Lexy J. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Haryatmoko. (2016). *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis) Landasan Teori, Metodologi, dan Penerapan*. Jakarta: Rajawali pers.
- Mayasari, Nani Darmayanti, Sugeng Riyanto (2013). *Analisis Wacana Kritis Pemberitaan "Saweran untuk Gedung KPK" di Harian Umum Media Indonesia*. JLT – Jurnal Lingustik Terapan Politeknik Negeri Malang.
- Putri, Faramita. (2018). *Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough Berita Hoax Rush Money Di Media Sosial Facebook*. Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.